

**(STUDI DESKRIPTIF) IMPLEMENTASI PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING****Dyah Ayu Sri Wahyuni[✉], Catharina Tri Anni**

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Maret 2016
Disetujui April 2016
Dipublikasikan Juni 2016

Keywords:
guidance and counseling services

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pelayanan BK di Kota Semarang apakah semua layanan dapat dilaksanakan oleh guru BK dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini membahas tentang implementasi pelayanan BK yang meliputi pelayanan langsung seperti tugas guru BK, RPLBK yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan layanan, dan pelayanan tidak langsung seperti pengarahan siswa melalui layanan berupa media, konsultasi yang dilaksanakan guru BK, serta kerjasama guru BK dengan stake holder. Sampel penelitian adalah guru BK yang melaksanakan pelayanan BK. Responden penelitian adalah konselor sekolah dan personel sekolah sebagai sumber data pendukung, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian tugas guru BK dalam melaksanakan layanan klasikal, individu dan kelompok masih kurang maksimal terhambat oleh alokasi waktu, struktur dalam RPLBK tidak banyak yang diubah dan tiap tahun hampir sama, pengarahan siswa melalui berbagai macam bentuk media tetapi dalam pelaksanaannya guru BK masih kurang memperhatikan media seperti papan bimbingan yang jarang diperbaharui dan kotak sharing yang kurang sesuai dalam pelaksanaannya, konsultasi yang dilakukan guru BK belum sepenuhnya dilakukan bersama stake holder.

Abstract

The purpose of this study was to describe the implementation of BK services in Semarang whether all services can be implemented by counselor with qualitative. descriptive study is about the implementation of BK services that include direct services such as the assignment of counselor, RPLBK used as a reference implementation of the service, and indirect services such as directing students through services such as media, teachers held consultations BK, counselor and cooperation with stakeholders, samples are teachers who carry out services BK. Respondents are counselors and school personnel as supporting data sources, data collection techniques using interview, observation and documentation. The validity of the data used data triangulation. Data Analysis namely data collection, data reduction, data display and conclusion. Results of research tasks counselor in implementing services classical, individuals and groups are still less than the maximum hampered by the allocation of time, the structure in RPLBK not much has changed and every year almost the same, directing students through various forms of media, but in its implementation counselor still less attention to media such boards are rarely updated guidance and sharing boxes that were not appropriate in its implementation, consultations counselor not yet fully done together stakeholders.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional merupakan salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai suatu pranata sosial yang kuat dalam membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkualitas sehingga mampu proaktif dalam menghadapi tantangan perubahan jaman. UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu manusia yang terdidik yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam UU No 20 tahun 2003 tersebut diharapkan dapat mengembangkan kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan yang diyakini sebagai faktor penting dalam berkembangnya bangsa Indonesia dimasa mendatang (Kemendikbud, 2012).

Setiap manusia pasti memiliki permasalahan yang terjadi di dalam hidupnya maupun dengan lingkungan di sekitarnya. Begitupun dengan siswa memiliki permasalahan didalam dirinya. Setiap siswa pasti memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Tetapi tidak semua siswa dapat menyadari potensi yang dimiliki untuk dikembangkan. Guru sebagai salah satu pendukung bagi siswa dalam memaksimalkan potensi dan dapat membantu permasalahan yang dimiliki siswa. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dalam keseluruhan sistem pendidikan khususnya di sekolah. Guru sebagai salah satu pendukung unsur pelaksana pendidikan yang mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung pelaksana layanan bimbingan pendidikan di sekolah.

Bimbingan dan konseling tidak hanya membantu siswa dalam mengatasi suatu masalah pribadi, sosial, karir dan belajar. Bimbingan dan konseling juga memiliki manajemen yang dapat membantu sekolah untuk meningkatkan mutu dari sekolah. Khususnya dalam pengembangan sumber daya manusia yang ada di lingkungan sekolah. Menurut Sugiyo (2011) "manajemen BK yang sistematis dan terarah yang baik pada gilirannya akan memberikan panduan pelaksanaan kegiatan BK dan sekaligus menghilangkan kesan bahwa konselor bekerja sifatnya insidental dan bersifat kuratif semata-mata".

Pada kenyataannya pelaksanaan manajemen BK di sekolah masih belum sesuai dengan prosedur dilihat dari sisi administrasi. Guru BK di sekolah lebih menitik beratkan pada pemberian layanan BK bagi siswa sehingga dalam pemberian layanan masih kurang maksimal. Maka dari

itu manajemen BK yang terarah dan sistematis merupakan suatu arahan dalam pelaksanaan pelayanan BK sehingga merupakan salah satu indikator kinerja konselor.

Pelaksanaan kegiatan BK berbeda dengan guru bidang studi lain yang sudah terjadwal secara jelas. Seorang konselor dapat melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas maupun diluar kelas. Konselor dapat melaksanakan program yang telah direncanakan dengan memaksimalkan alokasi jam yang telah dijadwalkan. Pelayanan bimbingan dan konseling diletakkan sebagai bagian dari kurikulum. Secara hukum posisi konselor (penyelenggara profesi pelayanan bimbingan dan konseling) di tingkat sekolah menengah/madrasah Tsanawiyah telah ada sejak tahun 1975, yaitu sejak diberlakukan kurikulum bimbingan dan konseling. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, begitu besar peranan bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan, sehingga layanan bimbingan dan konseling perlu dikelola secara profesional.

Pada kenyataannya menurut hasil penelitian Asmaranti (2014) mengatakan "bahwa penyebab dari kurang optimalnya pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah karena keterbatasan waktu dan kurangnya tenaga BK atau konselor sekolah". Fakta di lapangan saat peneliti melaksanakan PPL (Praktik Pelaksanaan Lapangan). Dilihat dari layanan yang sering dilaksanakan oleh guru BK di sekolah adalah layanan klasikal. Jam layanan klasikal lebih efisien melihat jam layanan yang diberikan guru BK hanya satu jam.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok (BKp) dan layanan konseling kelompok (KKp) dilaksanakan secara insidental dan waktu pelaksanaannya guru BK memanfaatkan waktu dari jam guru mata pelajaran yang saat itu sedang kosong. Menurut Keputusan surat bersama menteri pendidikan dan kebudayaan dan kepala badan administrasi kepegawaian negara nomor: 0433/P/1993 dan nomor 25 tahun 1991 adalah Tenaga konselor sangatlah dibutuhkan karena satu guru BK memegang siswa \pm 150 siswa. Pada Kenyataan yang ada di sekolah bahwa guru BK mengampu lebih dari 150 siswa. Hal ini terjadi karena jumlah guru BK di sekolah hanya berkisar empat sampai lima guru BK dan jumlah siswa berkisar ada 700 siswa.

Guru BK tidak memiliki kesempatan untuk memberikan layanan klasikal, layanan bimbingan konseling kelompok (BKp) atau konseling kelompok (KKp) bagi kelas XI dan XII. Guru BK dalam melaksanakan layanan di pandu oleh rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPLBK). RPLBK yang dibuat sesuai den-

gan standar kurikulum yang berlaku namun dari kegiatan dan media masih sama seperti tahun-tahun sebelumnya tidak ada variasi terbaru dalam pemberian layanan kegiatan BK di sekolah.

Layanan klasikal adalah layanan yang sering digunakan oleh guru BK dalam melaksanakan layanan program BK. Bidang layanan yang digunakan adalah bidang belajar bagi siswa kelas XI, dan bidang karir bagi kelas XII. Layanan klasikal disini masih terlihat monoton karena dalam pemberian layanan hanya menggunakan power point. Tidak adanya strategi pemberian layanan seperti memberikan tayangan video ataupun model pemberian layanan menggunakan jigsaw kepada siswa. Sehingga siswa sering merasa bosan dalam mengikuti kegiatan layanan klasikal.

Layanan BKp dan KKp disini dalam pelaksanaan layanannya masih dibantu oleh mahasiswa PPL. Guru BK tidak melaksanakan layanan BKp dan KKp karena waktu untuk layanan tersebut diberikan oleh mahasiswa PPL dengan alasan tidak adanya jam layanan yang lebih dan mahasiswa PPL dituntut untuk menyelesaikan tugas tuntutan dari kampus maka dari itu guru BK memberikan jam layanan seluruhnya untuk mahasiswa PPL. Pada Pelaksanaan layanan konseling individu di sekolah guru BK melaksanakan proses konseling seperti pemberian nasihat.

Model atau teknik dalam konseling sangat jarang sekali digunakan dalam proses layanan konseling individu di sekolah. Bagi guru BK pelaksanaan konseling individu menggunakan model atau teknik menjadi terlalu lama dalam pemecahan masalah di sekolah sehingga proses konseling hanya sebatas wawancara permasalahan antar klien dan konselor. Pada kenyataannya menurut Willis (2004) "sebaiknya guru BK melaksanakan kegiatan konseling sebagai suatu pendekatan atau teori-teori konseling". Layanan pendukung yang dilakukan oleh guru BK seperti himpunan data terlihat cukup baik.

Guru BK memiliki data kepribadian siswa untuk memantau hasil belajar siswa melalui lager dan pemberian sosiometri. Konferensi kasus pun dilaksanakan apabila permasalahan siswa dirasa cukup berat. Guru BK bersama kepala sekolah, wali kelas, orangtua wali siswa, siswa melakukan kofrensi kasus di ruang BK untuk mengambil sebuah keputusan berdasarkan permasalahan siswa.

Pelaksanaan layanan pendukung yang dilakukan oleh guru BK seperti Kunjungan rumah yang dilakukan oleh guru BK mengambil waktu saat jam kerja di sekolah. Terkadang di luar jam sekolah. Jika ada siswa yang membutuhkan guru BK tersebut siswa tidak bisa dilayani terlebih da-

hulu. Guru BK hanya melaksanakan kunjungan rumah jika siswa terlihat jarang sekali berada di sekolah. Kekhawatiran guru BK inilah yang menjadi dasar pelaksanaan kunjungan rumah dan memperoleh data untuk pengentasan permasalahan siswa.

Alih tangan kasus terlihat disini wali kelas dan guru mata pelajaran sering membahas siswa yang bermasalah. Dari informasi yang diberikan oleh wali kelas simpati dan empati yang ditunjukkan guru BK dengan senantiasa melakukan pendekatan dengan siswa dalam pemberian layanan BK sesuai permasalahan yang dihadapinya. Melihat kondisi siswa terlihat dari kerjasama yang terjalin guru BK sering berkomunikasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas serta kesiswaan.

Pelaksanaan layanan BK yang berupa layanan tidak langsung di sekolah seperti papan bimbingan, brosur informasi perguruan tinggi, kotak sharing, pemberian motivasi berkerjasama dengan pihak lain di sekolah. Media papan bimbingan yang ada di sekolah sayangnya masih kurang diperhatikan dalam pelaksanaannya. Guru BK merubah dan memperbaharui isi dari papan bimbingan berkisar antara satu tahun diganti dua kali.

Guru BK menyediakan kotak sharing sebagai fasilitas yang diberikan oleh siswa untuk mengeskpresikan diri siswa terhadap masalah yang dihadapinya. Namun untuk kotak sharing yang disediakan guru BK di manfaatkan oleh siswa sebagai alat untuk mengomentari fasilitas yang diberikan sekolah bahkan untuk mengomentari kinerja seorang guru.

Kerjasama antar pihak sekolah yang lain belum sepenuhnya berjalan karena tanggapan yang masih kurang maksimal dikarenakan pihak sekolah kurang begitu memahami tugas dari guru BK sepenuhnya. Kerjasama yang terjalin baik hanya bersama dengan guru BK lainnya. Kerjasama dengan orangtua untuk pengentasan permasalahan siswa terlihat baik karena guru BK lebih sering berinteraksi dengan orangtua jika permasalahan siswa butuh perhatian khusus atau mendalam dalam mengentaskan permasalahannya.

Konsultasi yang dilakukan oleh guru BK dalam melaksanakan layanan terlihat dari administrasi BK yang terbengkalai, kurangnya konsultasi yang dilakukan oleh guru BK dan keperdulian kepala sekolah menjadikan kurangnya komunikasi antara guru BK dan kepala sekolah untuk membantu dalam perkembangan siswa di sekolah serta adanya pihak sekolah yang belum paham tugas guru BK. Sehingga kinerja guru BK dalam pemberian layanan masih belum maksimal.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan implementasi layanan BK di sekolah terlihat dari konselor sekolah yang saling berkerjasama dalam memenuhi kebutuhan siswa. Para siswa yang antusias dalam mengikuti layanan yang diberikan oleh guru BK. Orangtua yang sering berkomunikasi dengan guru BK dalam memantau perkembangan anak di sekolah. Penyebab kurang maksimalnya pelaksanaan layanan BK di sekolah terlihat pada fasilitas yang belum lengkap seperti tidak adanya ruang konseling individu, ruang bimbingan kelompok dan konseling kelompok, ruang BK yang sempit terlihat masih kurang nyaman.

Penyebab guru BK dalam pemberian layanan belum sesuai dengan program yang telah di rencanakan adalah karena adanya kebijakan dari sekolah yang menggunakan kurikulum KTSP. Dalam proses belajar mengajar yang di dalam kurikulum tersebut terdapat kebijakan bahwa guru BK hanya mengampu kelas X saja, sedangkan untuk kelas XI dan XII diberikan secara insidental. Pemberian layanan BK yang insidental tersebut menjadikan pemberian layanan kurang maksimal pada kelas XI dan XII tersebut akan berimbas pula pada tidak terpenuhinya kebutuhan siswa.

Guru BK berusaha semaksimal mungkin memenuhi layanan yang telah di programkan. Cara bekerjasama dengan pihak guru mata pelajaran yang bersedia jam mengajarnya diganti dengan jam layanan BK. Akan tetapi tidak semua guru mata pelajaran berkenan jika jam masuk kelasnya tersebut di ganti dengan jam layanan BK karena guru mata pelajaran merasa materi yang akan diberikan kepada siswa masih kurang. Oleh karena itu guru BK harus menerima keputusan dari guru mata pelajaran boleh atau tidaknya guru BK memberikan layanan bagi siswa. Maka dari itu hanya sebagian program layanan yang dapat terlaksana sehingga implementasi pelayanan di sekolah masih kurang maksimal.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan tugas guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan cakupan pelayanan yang meliputi konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok dan layanan klasikal di SMA Negeri di Kota Semarang, (2) Untuk mendeskripsikan cara guru BK menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan yang dilakukan oleh guru BK yang di SMA Negeri di Kota Semarang. Untuk mendeskripsikan cara guru BK melakukan pelaksanaan penggunaan media dalam layanan tidak langsung BK di SMA Negeri di Kota Semarang, (3) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan konsultasi yang dilakukan oleh guru BK di

SMA Negeri di Kota Semarang, (4) Untuk mendeskripsikan kerjasama yang dilakukan oleh guru BK dalam pelaksanaan layanan BK, (5) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pelayanan BK di sekolah.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini studi deskriptif implementasi pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh Guru BK di SMA Negeri 08 dan SMA Negeri 12 Kota Semarang. Penelitian ini membahas tentang implementasi pelayanan BK yang meliputi pelayanan langsung seperti tugas guru BK, RPLBK yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan layanan, dan pelayanan tidak langsung seperti pengarahan siswa melalui layanan berupa media, konsultasi yang dilaksanakan guru BK, serta kerjasama guru BK dengan *stake holder*. Sampel penelitian adalah guru BK yang melaksanakan pelayanan BK. Responden penelitian adalah konselor sekolah dan personel sekolah sebagai sumber data pendukung, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan layanan yang telah dilaksanakan oleh guru BK seperti layanan klasikal, layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok, layanan individu yang telah diprogramkan. Implementasi pelayanan BK yang dilaksanakan oleh guru BK di SMA N Kota Semarang masih terhambat karena kurangnya alokasi jam layanan BK. Alokasi jam layanan BK yang diberikan oleh sekolah dari kurikulum KTSP bahwa pelaksanaan layanan BK selama satu jam satu kali dalam satu minggu..

Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang struktur kurikulum satuan pendidikan dasar dan menengah dinyatakan "bahwa kegiatan pengembangan diri memiliki alokasi waktu ekuivalen dua jam pembelajaran per minggu". Hal ini berarti kegiatan BK memiliki alokasi waktu ekuivalen dua jam pembelajaran atau setara dengan 2 jam pembelajaran. Namun pada kenyataannya di sekolah guru BK hanya mendapat waktu layanan selama satu jam saja. Pemberian layanan di sekolah berdasarkan kurikulum KTSP hanya kelas X yang diberi jam layanan BK, Guru BK memberikan layanan untuk Kelas XI dan XII jika bekerjasama dan membuat kesepakatan untuk meminta jam pelajaran dari guru mata pelajaran dipakai

untuk pemberian layanan selama satu jam. Keaktifan guru BK untuk bekerjasama dengan guru mata pelajaran seperti mengganti jadwal mengajar dengan pemberian layanan BK sehingga guru BK dapat memenuhi kebutuhan siswa.

Pelaksanaan layanan klasikal yang diselenggarakan oleh guru BK di sekolah ditunjukkan hanya bagi kelas X karena jadwal sudah ditetapkan. Bagi kelas XI dan XII pemberian layanan klasikal sesuai program akan tetapi tidak adanya alokasi jam pemberian layanan bagi kelas XI dan XII. Hal ini terjadi karena dalam kurikulum KTSP kelas XI dan XII tidak diberikan layanan khusus BK. Seharusnya disini kepala sekolah dapat bertindak secara tegas dan mempertimbangkan bahwa BK penting bagi siswa seperti pendapat hasil penelitian Modo (2013) menyatakan bahwa siswa yang diberikan layanan BK memiliki kemampuan akademik dan potensi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak diberikan layanan dalam BK.

Pemberian materi selalu disampaikan secara monoton hanya melalui media power point (PPT). Seharusnya disini guru BK bisa lebih kreatif lagi dalam memberikan materi layanan agar siswa tidak merasa bosan. Banyak strategi layanan yang diberikan guru BK seperti pemberian video, pemberian game dalam bentuk pemberian layanan, jigsaw, diskusi panel dll

Guru BK dalam pemberian layanan klasikal tidak memperhatikan teknik-teknik yang digunakan pada saat penyampaian materi layanan. Menurut guru BK jika menggunakan teknik pelaksanaan layanan berjalan kaku dan membuat siswa kurang nyaman, sehingga dari tahun ke tahun strategi dalam pemberian klasikal hanya itu-itu saja. Pendapat dari Supriyo (2010) menyatakan "untuk mencapai hasil bimbingan yang efektif, maka sangat diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang cukup memadai mengenai berbagai teknik bimbingan klasikal diantaranya adalah (1) home room, (2) pengajaran bimbingan, (3) pengajaran perbaikan".

Layanan bimbingan dan konseling kelompok (BKp) dan konseling kelompok (KKp) disini diselenggarakan secara insidental karena keterbatasan jam guru BK dalam pemberian layanan di sekolah. Pemberian layanan BKp dan KKp dalam satu tahun lebih sering dilaksanakan oleh mahasiswa pengalaman praktik lapangan (PPL) dikarenakan mahasiswa ini harus menyelesaikan tugas yang diberikan oleh kampus sehingga guru mempersiapkan jadwal bagi mahasiswa PPL.

Guru BK dalam melaksanakan layanan BKp dan KKp masih kurang sekali dilakukan dikarenakan tidak adanya jam layanan dan fas-

litas yang kurang memadai. Dalam pelaksanaan layanan BKp dan KKp di sekolah sehingga guru BK merasa kurang efektif dalam melaksanakan layanan dan membuat siswa kurang nyaman. Jika memang tidak memiliki kesempatan untuk melaksanakan layanan BKp dan KKp guru BK dapat memanfaatkan *cyber counseling* sebagai strategi layanan. Dalam melaksanakan layanan BKp dan KKp tindak lanjut dari cyber counseling ini dapat dilakukan layanan konseling individual.

Terbatasnya jam pelayanan membuat layanan BKp dan KKp ini di sekolah masih belum maksimal. Padahal pelayanan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok adalah fungsi pengentasan (Sukardi, 2008). Apabila pelaksanaan layanan BKp dan KKp tidak bisa untuk semua siswa dalam satu kelas guru BK dapat memberikan tugas kepada siswa lain yang tidak mengikuti layanan untuk mengunjungi perpustakaan. Menurut Prayitno (1995) menyatakan "kelompok yang baik apabila para anggotanya saling bersikap sebagai kawan dalam arti yang sebenarnya, mengerti dan menerima secara positif tujuan bersama, dengan kuat merasa setia kepada kelompok, serta mau berkerja keras atau bahkan berkorban untuk kelompok".

Layanan konseling individu dalam pelaksanaannya di sekolah guru BK melaksanakan secara insidental. Pada saat pelaksanaan layanan konseling individu penyelesaian masalah yang dilakukan oleh guru BK hanya sebatas pemberian nasihat. Hal ini terjadi karena guru BK dari tahun ketahun dan sudah menjadi kebiasaan dalam melaksanakan layanan konseling individu tidak menggunakan teknik atau prosedur konseling individu. Prosedur pelaksanaan yang digunakan guru BK tidak menggunakan prosedur yang telah ditetapkan melainkan seperti pengentasan masalah biasa.

Pada pelaksanaan individu teknik yang digunakan untuk membuat siswa terbuka pada permasalahan yang dihadapi. Guru BK dengan cara guru BK memberikan contoh masalah lain yang sekiranya sesuai dengan permasalahan siswa sehingga siswa perlahan-lahan dapat menceritakan permasalahannya. Sebaiknya guru BK disini lebih peduli dengan siswa tidak hanya menunggu siswa yang datang ke ruang BK. Pada saat pengentasan masalah diharapkan guru BK menggunakan mode-model dan teknik konseling agar pelaksanaan layanan konseling individu dapat berjalan sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh siswa,

Langkah-langkah konseling yang baik menurut pendapat (Sukardi : 2008 ; Willis : 2004)

yaitu “(a) langkah analisis yaitu memahami kehidupan individu, yaitu dengan menghimpun data dari berbagai sumber. (b) langkah sintesis yaitu langkah menghubungkan dan merangkum data (c) langkah diagnosis adalah langkah menemukan masalahnya atau mengidentifikasi fiksi masalah. (d) langkah prognosis langkah meramalkan akibat yang memungkinkan timbul dari masalah itu dan menunjukkan perbuatan-perbuatan yang dapat dipilih. (e) langkah konseling pemeliharaan yang berupa inti dari pelaksanaan konseling (f) tindak lanjut langkah penentuan efektif tidak suatu usaha konseling yang telah dilaksanakan”.

Setiap layanan yang diberikan oleh guru BK dilihat berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa serta program yang telah disusun juga melihat dari rancangan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPLBK). Namun dalam pelaksanaannya RPLBK yang disusun oleh guru masih melihat RPLBK tahun lalu karena struktur di dalam RPLBK tidak diubah dan masih sama. Sebaiknya guru BK dalam menyusun RPLBK dapat berbeda setiap tahunnya. Penyusunan satlan layanan bimbingan klasikal bidang pribadi, karir, sosial dan belajar harus memperhatikan komponen-komponen yang meliputi, judul / spesifikasi layanan, bidang bimbingan, jenis layanan, fungsi layanan, tujuan layanan, sasaran layanan, uraian kegiatan, materi layanan/pendukung, metode, waktu penyelenggaraan layanan, alat dan perlengkapan yang dibutuhkan serta rencana penilaian dan tindak lanjut layanan Supriyo (2010).

Pelayanan BK terdiri dari dua komunikasi yaitu komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung menurut Winkel (2012). Komunikasi langsung disini guru melaksanakan komunikasi langsung dengan siswa bimbingan. Layanan komunikasi ini terdiri dari layanan individual, layanan metode kelompok, layanan klasikal, kunjungan dan observasi kerja. Layanan tidak langsung yang dilakukan oleh konselor sekolah disini adalah penggunaan media seperti papan bimbingan dan konseling, brosur informasi karir seperti informasi pendaftaran universitas, brosur informasi tentang narkoba, kotak sharing.

Guru BK melaksanakan layanan tidak langsung sebagai pengganti jam layanan yang masih kurang. Agar siswa selalu dapat bimbingan dari guru BK walaupun guru tidak memberikan layanan/ bimbingan secara langsung. Menurut pendapat Walgito (2005) Siswa dapat memasukkan hal-hal atau masalah-masalah yang dialami siswa menjadi persoalannya dan dimasukkan dalam kotak masalah. Menurut pendapat Walgito (2005) Pada waktu-waktu tertentu (yang telah

ditetapkan, misalnya seminggu sekali atau tiga hari sekali) kotak itu dibuka oleh pembimbing untuk dipelajari.

Papan bimbingan disini lebih di tekankan untuk anak kelas XII untuk pemberian informasi tentang bimbingan karir. Penyelenggaraan papan bimbingan merupakan salah satu aspek kegiatan untuk merealisasikan bimbingan dan konseling di sekolah. pada papan bimbinganlah anak-anak dapat melihat hal-hal yang perlu mereka ketahui Walgito (2005). Namun dalam pelaksanaannya papan bimbingan disini masih belum berjalan dengan maksimal karena papan bimbingan masih jarang diperbaharui.

Layanan tidak langsung disini seharusnya menjadi kesempatan bagi guru BK dalam memanfaatkan waktu jam layanan yang tidak memungkinkan untuk masuk kelas dan memberi layanan. Kegiatan ini seharusnya bisa dimanfaatkan dan dapat meningkatkan kreativitas guru BK dalam melaksanakan layanan informasi untuk berbagai dalam bidang pribadi, belajar, sosial dan karir. Layanan ini juga dapat mendekatkan guru BK dengan siswa, karena siswa akan berkonsultasi menanyakan hal-hal yang masih kurang dipahami.

Konsultasi yang dilakukan oleh guru BK di laksanakan dengan guru, wali kelas serta ke-siswaan. Terlihat disini guru BK saat melaksanakan konsultasi lebih mendapatkan perhatian dari guru dan wali kelas karena sering mendapat masukan untuk pemberian layanan dan mengetahui perkembangan siswa. Sebaiknya disini guru BK dalam melaksanakan konsultasi guru BK menanyakan hal apa saja yang dapat diberikan oleh siswa sebagai pemenuhan kebutuhan siswa dengan pihak-pihak yang mengetahui perkembangan siswa. Seperti pendapat dalam ABKIN (2007) Konselor menerima pelayanan konsultasi bagi guru, orang tua atau pihak pimpinan sekolah yang terkait dengan upaya membangun kesamaan persepsi dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik, melakukan referral dan meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling.

Kerjasama yang dilakukan oleh guru BK dalam peningkatan kebutuhan akademik, karir dan kebutuhan sosial. Terlihat disini kerjasama yang dilakukan guru BK dilakukan dengan guru dan wali kelas. Membantu siswa dalam bidang belajar guru BK bekerjasama dengan wali kelas untuk melihat nilai siswa. Mengadakan remedial, pembagian tugas kelompok belajar serta pemberian layanan belajar. Sedangkan perencanaan karir terlihat disini guru BK berfokus pada

siswa kelas XII. Siswa kelas XII membutuhkan banyak informasi sehingga guru BK melakukan kerjasama dengan pihak-pihak lain untuk membantu siswa dalam perencanaan karir bersama guru mata pelajaran dan wali kelas.

Namun kerjasama yang terjalin kurang maksimal hanya sebatas menceritakan perkembangan siswa. Meminta hasil nilai siswa tidak memberikan informasi yang mendalam tentang siswa. Sejauh ini belum adanya tindakan dalam berkerjasama antara guru BK dengan pihak sekolah lainnya. Hal yang dapat dilakukan guru BK adalah memberikan sosialisasi program dalam satu tahun yang dilakukan oleh guru BK bersama pihak sekolah.

Sosialisasi program ini bertujuan agar pihak sekolah memahami tugas guru BK di sekolah dan pelaksanaan kerjasama berjalan lancar karena pihak sekolah mengetahui kebutuhan apa saja yang dibutuhkan oleh guru BK di sekolah. Menurut pendapat ABKIN (2007) konselor berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang peserta didik seperti (1) menciptakan iklim sosio-emosional kelas yang kondusif bagi belajar peserta didik; (2) memahami karakteristik peserta didik yang unik dan beragam; (3) menandai peserta didik yang diduga bermasalah (4) membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui program remedial teaching (5) mereferal (6) memberikan informasi yang up to date tentang kaitan mata pelajaran dengan bidang kerja yang diminati peserta didik (7) memahami perkembangan dunia industri dan perusahaan.

Hambatan merupakan kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya kesulitan dalam kegiatan untuk mencapai suatu tujuan yaitu mengoptimalkan kinerja konselor dalam manajemen bimbingan dan konseling. Sekolah yang sudah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), konselor semestinya banyak mendapatkan kemudahan, antara lain: sarana dan prasarana, alokasi dana, pelaksanaan program dan lain sebagainya.

Terlihat faktor penghambat pelaksanaan layanan BK di SMA A dan SMA N B adalah kurang adanya kekompakan atau kurangnya kerjasama antara guru BK dengan beberapa pihak sekolah. Hal ini dikarenakan beberapa pihak sekolah tidak mengetahui tugas guru BK sehingga mereka kurang peduli dengan tugas guru BK di sekolah. Faktor penghambat berikutnya adalah jika ada siswa yang masih kurang terbuka dengan permasalahan yang terjadi guru BK sering merasa kesulitan sehingga proses konseling berjalan seperti pengetasan masalah biasa.

Hal ini terjadi karena guru BK kurang memahami dan menguasai teknik serta model-model konseling. Seharusnya disini guru BK memiliki strategi bagaimana membuat siswa menjadi terbuka dan mempelajari teknik serta model-model konseling agar permasalahan yang terjadi dapat diatasi sesuai dengan permasalahan yang dialami siswa.

Seperti yang diungkapkan menurut pendapat Slameto (1990) merumuskan masalah yang menimbulkan kesulitan dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling adalah sebagai berikut: Masalah pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah antara lain 1) Belum jelas Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Sehingga petugas kurang mengerti tugas dan tanggung jawabnya 2) Kurang adanya kekompakan atau ketidakserasian kerja dan guru hanya mengajar saja, 3) Sikap murid yang kurang terbuka, siswa yang bermasalah tidak mau datang atau menyampaikan masalahnya pada guru pembimbing.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh simpulan yaitu: (1) pelayanan BK di sekolah yang dilakukan guru BK belum berjalan semaksimal mungkin. Masih banyak layanan yang belum dilakukan karena terhambatnya alokasi jam layanan BK di sekolah. (2) Guru BK memiliki faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan BK kurangnya kerjasama antara beberapa pihak sekolah dan kurangnya sarana dan prasarana sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada: (1) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan FIP UNNES, (3) Drs. Eko Nusantara, M.Pd., Kons., Ketua Jurusan BK FIP UNNES, (4) Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Kota Semarang, (5) Semua pihak yang telah membantu dan memberi masukan untuk kesempurnaan dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaranti, 2011. "Pelaksanaan Program layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri dan SMA Swasta di Kecamatan Kota Bojonegoro" *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Tahun 2014. Vol 4 Nomor 2. Hlm 367-373. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kemendikbud. 2012. *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Modo, F. 2013. *Guidance And Counseling Services In*

Secondary School As Coping Strategy For Improved Academic Performance Of Students In Akwa Ibom State, Nigeria. Jurnal Internasional. Tahun 2013. Vol 3 Nomor 3. Hlm 225-232. Nigeria: Akwa Ibom State

- Permendiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang : Widya Karya.
- Sukardi, D.K. 2013. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung : Alfabeta.
- Walgito, B. 2005. *Bimbingan dan konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Willis. S. 2004. *Konseling Individu Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta